

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa sekolah merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh siswa-siswi dan menghabiskan sebagian besar waktunya disekolah. Sekolah merupakan salah satu tempat diperolehnya ilmu pengetahuan dan anak pun dapat berinteraksi dilingkungan sekitarnya. Sekolah tidak hanya sekedar tempat siswa-siswa belajar namun, sekolah dapat menjadi sumber masalah bagi anak-anak, ketika tidak dapat menciptakan lingkungan yang kondusif, sehingga memunculkan permasalahan yang sering terjadi disekolah. Permasalahan tersebut disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Terdapat masalah yang seringkali terjadi dilingkungan sekolah yaitu motivasi belajar, gangguan konsentrasi, *bullying*, kekerasan seksual, dan tawuran (Ni'matuzahroh, 2019).

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan yang paling menonjol dan cukup krusial. Masa perkembangan remaja, beralih dari kehidupan kanak-kanak menuju dewasa, dimana masa remaja berlangsung di usia sekitar 13-18 tahun (Jahja, 2011). Perkembangan remaja pun diharapkan memiliki kesempatan dalam mengembangkan setiap bakat, minat, dan kemampuannya dan seiring pertumbuhan yang dialami oleh remaja, terdapat beragam perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja. Ajhuri (2019), menyatakan bahwa selain perubahan fisik, remaja juga mengalami perubahan secara kognitif dan mulai mampu berpikir secara abstrak seperti individu

dewasa. Santrok (2012) mengemukakan bahwa selama masa kanak-kanak, remaja banyak menghabiskan waktu bersama untuk dapat bersosialisasi dengan orang tua, guru, dan teman namun, dengan adanya perubahan pada remaja maka akan dihadapkan dengan perubahan biologis yang dramatis. Perubahan tersebut meliputi pengalaman-pengalaman baru serta tugas perkembangan baru yang mengeksplorasi lebih dari sebelumnya.

Herawati, dkk (2023) mengemukakan bahwa perubahan yang terjadi pada remaja memiliki dampak besar pada kehidupan sehari-hari, dimana remaja diharuskan dapat beradaptasi dengan keadaan baru. Bagi remaja proses adaptasi bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan oleh setiap remaja, ketika remaja dapat menerapkan nilai-nilai yang ditanamkan oleh kedua orang tuanya, maka akan memberikan pula dampak yang positif terhadap proses adaptasi tersebut. Remaja yang tidak dapat menerapkan nilai-nilai yang berlaku maka akan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dan menemukan berbagai permasalahan sosial. Salah satu bentuk permasalahan remaja yang terjadi pada remaja adalah kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) yang merupakan tindakan yang menyimpang dan dilakukan oleh sekelompok remaja ataupun beramai-ramai. Tindakan tersebut seringkali mengganggu ketenangan dan ketertiban masyarakat disekitar. Selain itu, sebagian besar remaja yang melakukan kenakalan remaja berusia 15-19 tahun (Laning, 2008).

Dalam setiap perkembangan remaja akan menghadapi masa krisis identitas, dimana remaja seringkali mencari perhatian dan melakukan berbagai tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Remaja dengan krisis

identitasnya akan melakukan hal yang merugikan dengan cara berkelahi, minuman alkohol, dan merokok, sehingga remaja pun menganggap bahwa dirinya sudah menjadi lebih dewasa. Perilaku kenakalan remaja tersebut dilandaskan dengan adanya pengaruh lingkungan, teman, video porno, dan kurangnya perhatian dari pihak orangtua, Gainau (2015).

Dunia pendidikan akhir-akhir ini terdapat sejumlah kejadian yang mencoreng nama baik pendidikan. Informasi ini tersebar di beberapa media dan menjadi topik hangat di lingkungan masyarakat. Salah satu kasus paling umum yang terjadi di lingkungan sekolah adalah perundungan (*bullying*), yang menyebabkan kerugian dari pihak lain, baik secara fisik maupun psikologis. Sejiwa (2008) mengemukakan bahwa *bullying* merupakan situasi penyalahgunaan kekuasaan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang dan sekelompok orang. Tindakan *bullying* yang seringkali diperlihatkan dengan memukul, memaki, mengancam, dan lain-lain.

Bullying merupakan perilaku yang seringkali terjadi di sekolah maupun di luar sekolah yang memberikan dampak buruk bagi korban. Berdasarkan kasus *bullying* yang terjadi di *Binus School* Serpong, yang melibatkan 12 remaja dengan usia sekitar 17-18 tahun. Korban mendapatkan kekerasan dengan cara dipukul bagian perut, wajah, kemudian disudutkan menggunakan korek api yang panas (CNN Indonesia, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Wardani, Sugara & Rahimsyah (2023) menyatakan ditemukan adanya kasus *bullying* yang terjadi di sekolah. Perilaku yang seringkali ditunjukkan adalah *bullying* fisik dan *bullying* verbal.

Sejiwa (2008) menyatakan bahwa *bullying* merupakan suatu tindakan penggunaan kekuasaan, dimana untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis, sehingga korban pun merasa tertekan, trauma, dan merasa tidak berdaya. Rigby (2007) mengungkapkan bahwa *bullying* yakni suatu penindasan yang dilakukan secara berulang-ulang, baik secara fisik maupun psikologis. Perilaku tersebut seringkali dilakukan secara individu maupun kelompok yang memiliki kekuatan yang besar dibandingkan dengan individu yang memiliki kekuatan lemah.

Priyatna (2010) menyatakan bahwa terdapat bentuk yang dilakukan pada pelaku saat melakukan *bullying* yaitu, fisik dengan cara memukul, menendang, mendorong, dan merusak, kemudian verbal seperti mengancam, mengolok, dan menakut-nakuti, lalu sosial menyebarkan berita hoax, mengucilkan dan *cyber* atau elektronik mempermalukan seseorang melalui media sosial, dan menyebar foto-foto. Perilaku tersebut memiliki alasan tersendiri ketika melakukannya, dimana akan merasa puas apabila ia berkuasa di kalangan teman sebayanya. Tindakan *bullying* tersebut akan melebelkan bahwa dirinya memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan dengan korban (Ulfiah, 2020).

Asusti (2008) mengemukakan bahwa remaja yang menunjukkan perilaku *bullying*, seringkali hidup secara berkelompok, mengontrol kehidupan sosial siswa disekolah, kemudian menempatkan diri ditempat tertentu seperti disekolah atau disekitarnya, lalu salah satu individu yang paling populer

disekolah yang seringkali menunjukkan gerak-gerik dengan sengaja menabrak korban, berkata kasar, melecehkan, dan sebagainya. Perilaku tersebut yang membuat remaja melakukan hal tersebut disebabkan karena dalam keluarganya memberikan pola pengasuhan otoriter dan keras, kemudian disiplin secara agresif yang tidak memiliki kasih sayang, dan tidak memiliki rasa hormat dengan anggota keluarga lainnya (Lestari, 2020).

Terdapat pula faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku *bullying* antara lain, menjadi target kekerasan di dalam keluarga atau rumah, adanya pengaruh lingkungan, pencarian harga diri, tidak memiliki kemampuan pelaku untuk mengekspresikan emosinya, dan rendahnya keterampilan sosial yang dimiliki (Saifuddin, 2024). Perilaku *bullying* yang terjadi dikalangan remaja dapat memberikan dampak pula bagi korban. Remaja dengan melakukan perilaku tersebut akan memberikan dampak pada korban yang mengalami *bullying* yaitu, pada psikologis dan fisik, dimana korban akan merasa kehilangan kepercayaan diri, harga diri menjadi rendah, merasa depresi. Korban *bullying* akan menjadi penakut, menarik diri, kehilangan konsentrasi, menjadi pendiam, memiliki keinginan untuk bunuh diri, dan sebagainya (Sari dkk, 2024).

Bullying dilingkungan sekolah menjadi permasalahan dalam dunia pendidikan dan perilaku *bullying* biasanya dilakukan oleh remaja, baik laki-laki maupun remaja perempuan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Riskinanti dan Lindawati (2019) yang berjudul “Studi Komparatif Persepsi *Bullying* antar Siswa Laki-laki dan Siswa perempuan di SMA Kota Bekasi”

menyatakan bahwa perilaku *bullying* yang paling banyak dilakukan adalah remaja laki-laki sebesar 49,75% melakukan *bullying* satu angkatan, kemudian remaja laki-laki memiliki kekuasaan 30.50%, seseorang yang populer 29.00%, dan disusul oleh remaja perempuan 27.75%.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menyatakan bahwa kasus *bullying* terus meningkat di tahun 2023 1.478 kasus, dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, kemudian data terbaru FSGI di tahun 2023 terdapat kasus setidaknya 30 kasus *bullying* yang terjadi di sekolah yang dinaungi Kemendikbud Ristek sebanyak 80% dan sekolah Kementerian Agama sebanyak 20% (Sekolah Murid Indonesia, 2024).

Terdapat pula dampak yang terjadi pada korban, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiani dan Hidayah (2024) dengan judul “Dampak *Bullying* Terhadap Kesehatan Psikologis Siswa” menyatakan bahwa terdapat beberapa dampak terjadinya *bullying* sebagai berikut; pertama trauma, individu akan merasakan trauma dalam jangka panjang, merasa perasaan tidak aman, mengganggu pola tidur, dan gangguan makan. Kedua kehilangan kepercayaan diri, menurunnya kepercayaan diri, tidak dapat bergaul, merasa minder, dan sebagainya. Ketiga mengalami gangguan kecemasan, gelisah, badan gemetar, menangis, badan kaku, dan berbicara perlahan. Keempat penurunan prestasi siswa, cenderung mengalami tingkat stres, dan kehilangan motivasi belajar. Kelima depresi karena adanya emosional yang berat, meningkatnya tingkat stres, merasa putus asa, kesulitan dalam mengatasi emosi, dan sebagainya.

Cristofora (2023) mengemukakan bahwa selain perilaku *bullying* yang diketahui terjadi secara langsung, terdapat pula perilaku *bullying* yang dilakukan secara *online*. Perilaku *bullying* tersebut dikenal sebagai *cyberbullying* atau perundungan yang dilakukan secara *online*. Hal ini juga dibuktikan penelitian oleh Fauziah & Masito (2022) yang berjudul “Analisis Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja Perempuan di Jejaring Sosial Instagram” bahwa data yang ditunjukkan perempuan yang melakukan perilaku *cyberbullying* di media sosial dengan menunjukkan perilaku seperti *body shaming*, melontarkan komentar secara frontal, menfitnah, dan perilaku mengajak teman untuk meramaikan perilaku tersebut.

Fenomena *bullying* tidak hanya terjadi di kota-kota besar. Salah satu kasus yang terjadi di kota besar yaitu Makassar, dimana telah terjadi kasus *bullying* di sekolah MAN 2 Makassar yang melibatkan siswa-siswi dalam peran melakukan *bullying* dan dilakukan secara verbal, media sosial, dan fisik (Saputra dan Soplantila, 2023) ditiksulsel.

Berdasarkan fenomena yang didapatkan peneliti tertarik memilih salah satu sekolah di Kabupaten Pinrang sebagai lokasi penelitian, karena peneliti telah melakukan pengambilan data awal melalui wawancara terlebih dahulu dan lokasi penelitian tersebut memiliki karakter dan permasalahan dengan penelitian yang dilakukan. Hal ini didukung dengan adanya data awal yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara pada tanggal 19 Juni 2024 di salah satu SMA di Kabupaten Pinrang. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru BK yang menyatakan terdapat bentuk perilaku *bullying*

yang dilakukan oleh remaja laki-laki seringkali melontarkan kata-kata dengan mengejek nama orang tua, dan melepar sepatu, sedangkan remaja perempuan melakukan *bullying* melalui media sosial dengan cara menyinggung di media sosial.

Peneliti juga mewawancarai salah satu peserta didik laki-laki berusia 16 tahun, dimana seringkali melakukan *bullying* secara verbal yang biasa pelaku lakukan adalah dengan mengucapkan kata-kata kotor, menghina, dan mengejek. Perilaku tersebut seringkali dilakukan lebih dari tiga kali dalam sehari secara berulang kali dan sesuai dengan suasana hati pada pelaku untuk melakukan *bullying*. Alasan pelaku melakukan *bullying* pada korban, ketika keinginan atau perintah yang diberikan oleh pelaku tidak sesuai dengan apa yang diinginkan pelaku. Wawancara selanjutnya yang dilakukan pada peserta didik perempuan 16 tahun, bahwa seringkali juga melakukan *bullying* melalui media sosial, dimana pelaku seringkali melakukan di media sosial dalam bentuk mengambil gambar atau foto kemudian disebar di grup, kemudian menggosipkan korban dengan mengatakan tentang bentuk tubuh dan warna kulit dan biasanya juga pelaku mengunggah postingan untuk menyinggung. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dan menarik kesimpulan bahwa perilaku *bullying* yang dilakukan pada laki-laki biasanya ditunjukkan secara langsung, sedangkan pada perempuan melakukan *bullying* melalui media sosial.

Terdapat pula dampak negatif *bullying* yang tidak hanya dialami oleh korban, namun dapat juga di alami oleh pelaku. Dampak *bullying* bagi pelaku

yaitu, pertama tidak memiliki empati yang membuat bertindak secara agresif dan tidak sabar. Kedua menganggap *bullying* adalah hal yang biasa, kemudian pelaku akan merasa puas akan tindakan yang dilakukan setelah melakukan kekerasan, mengejek, menindas, dan menganggap korban sebagai orang yang lemah. Ketiga memiliki potensi untuk melakukan tindak kriminal yang lebih beresiko dan membahayakan. Keempat mengalami gangguan kesehatan mental (Asri, 2023).

Patchin dan Hinduja (2015) mengemukakan bahwa perilaku *bullying* merupakan tindakan yang disengaja dan dilakukan secara berulang kali. Perilaku *bullying* dapat pula menimbulkan kerugian dan tekanan. Terdapat elemen *bullying* yaitu, *repetition* (pengulangan) pelaku akan melakukan penyerangan berulang kali untuk menyakiti individu lainnya, *Intent* (niat) pelaku memiliki keinginan dengan tujuan sengaja untuk menyakiti individu lain, *harm* (membayakan) korban akan mendapatkan dampak negatif baik secara fisik, sosial, emosional, dan psikologis yang didapatkan dari pelaku, dan *imbalance of power* (ketidakseimbangan kekuatan) ketika pelaku memiliki kekuatan lebih dibandingkan korban. Kekuatan yang dimiliki seperti fisik, usia, kecerdasan, ras dan etnis, kompetensi sosial, jenis kelamin, kepercayaan diri, dan status sosial.

Priyatna (2010) menyatakan bahwa terdapat perbedaan anak laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki lebih cenderung melakukan *bullying* dalam bentuk yang fisik sedangkan pada perempuan lebih cenderung membalas secara tidak langsung, perilaku tersebut ditunjukkan melalui penyebaran gosip,

fitnah, dan sebagainya. Hal ini juga di dukung dengan penelitian (Finiswati & Matulesy 2018) yang berjudul “Kecenderungan Melakukan *Bullying* ditinjau dari jenis kelamin dan urutan kelahiran pada santri di pondok pesantren” yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat *bullying* antara remaja laki-laki dan remaja perempuan. Tingkat *bullying* pada remaja laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan remaja perempuan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada remaja bahwa perilaku *bullying* sering terjadi di kalangan remaja. Penelitian ini di dukung melalui data awal yang dilakukan oleh remaja laki-laki dan remaja perempuan di sekolah SMA A Kabupaten Pinrang, dimana peneliti melakukan data awal yang melibatkan guru BK dan perwakilan siswa-siswa yang pernah melakukan perilaku *bullying*, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Perbedaan Perilaku *Bullying* antara Remaja Laki-laki dan Remaja Perempuan di SMA A Kabupaten Pinrang”

Ahkan dan Fakhri (2017) melakukan penelitian mengenai *bullying* pada siswa SMA. Penelitian tersebut menemukan bahwa terdapat adanya perilaku *bullying* yang terjadi, dimana remaja melakukan *bullying* dengan alasan merasa hebat, membalas dendam, merasa iri, dan benci. Subjek penelitian adalah remaja SMA Negeri Bonto Ramba Kabupaten Jeneponto dan SMA Negeri 1 Batam. Berdasarkan hasil penelitian bahwa faktor penyebab *bullying*, karena adanya merasa hebat, membalas dendam, merasa iri, dan benci. Hal yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian

sebelumnya adalah pada subjek penelitian, kasus *bullying*, serta metode yang digunakan.

Nuryuliza dkk, (2024) melakukan penelitian mengenai dampak *bullying* terhadap kesejahteraan psikologis siswa. Penelitian tersebut menemukan bahwa terdapat pemahaman yang mendalam mengenai dampak psikologi terjadi pada siswa menjadi korban *bullying*. Penelitian menggunakan studi kasus untuk mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari sumber-sumber yang ada. Hal yang membedakan penelitian tersebut yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif yang akan menentukan populasi dan sampel yang akan diteliti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat perbedaan perilaku *bullying* antara remaja laki-laki dan remaja perempuan di SMA A Kabupaten Pinrang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui perbedaan perilaku *bullying* antara remaja laki-laki dan remaja perempuan di SMA A Kabupaten Pinrang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih untuk pengetahuan psikologi, terlebih dalam bidang psikologi sosial, psikologi

pendidikan, dan psikologi perkembangan. Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi baru dalam penelitian lain terkait perilaku *bullying*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Hasil dari penelitian ini dapat berguna dan mampu membantu remaja untuk dapat menyadari perilaku *bullying* dan dampaknya, agar remaja laki-laki dan remaja perempuan dapat mengurangi perilaku *bullying* disekitarnya

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini berguna untuk membantu dan memberikan informasi bagi orangtua, agar dapat membedakan perilaku *bullying* yang dilakukan anak baik secara langsung maupun melalui media sosial, sehingga tidak terlibat dalam melakukan perilaku *bullying* dan mengurangi munculnya perilaku *bullying*.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini berguna untuk memberikan informasi dan bahan psikoedukasi bagi siswa-siswi guna mengatasi perilaku *bullying* pada remaja laki-laki dan remaja perempuan. Sekolah juga dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling untuk mendeteksi atau mengatasi perilaku *bullying* disekolah.